

# BIOGRAFI REKTOR IAIN AR-RANIRY

KEPEMIMPINAN IAIN AR-RANIRY  
DARI MASA KE MASA



Editor:  
Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA.



Tim Penulis Buku:  
**Biografi Rektor Rektor**  
**IAIN Ar-Raniry**  
Kepemimpinan IAIN Ar-Raniry  
dari masa ke masa

1. Prof. Dr. Iskandar Usman, MA
2. Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA
3. Bustami Abubakar
4. Maidar Darwis
5. Muhibuddin Hanafiah
6. Jarjani Usman

Diterbitkan oleh: Ar-Raniry Press Darussalam  
Banda Aceh

Cetakan Pertama Oktober 2008

Layout/Setting  
Alwahidi Ilyas

Desain Cover  
Tim CV. Citra Kreasi Utama  
Jln. Mohd. Jam. No. 36 Banda Aceh

## Daftar Isi:

Pengantar Rektor IAIN Ar-Raniry -----	iii
Pengantar Penyusun -----	v
Daftar Isi -----	vi
◆ Sejarah Berdirinya IAIN Ar-Raniry -----	1
◆ Visi dan Misi IAIN Ar-Raniry -----	2
◆ Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy (Pemimpin Cikal - Bakal IAIN Ar-Raniry Periode 1960- 1966) -----	5
◆ Prof. Dr. Haji Ismuha, SH. (Rektor IAIN Ar-Raniry Periode 1965-1972) -----	43
◆ Prof. A. Hasjmy (Rektor IAIN Ar-Raniry Periode 1977- 1982) -----	59
◆ Prof. Dr. Haji Ahmad Daudy, MA. (Rektor IAIN Ar-Raniry Periode 1972-1976) -----	75
◆ Prof. Haji Ibrahim Husein, MA (Rektor IAIN Ar-Raniry Periode 1982-1987 & 1987-1990) -----	95
◆ Drs. Abd. Fattah (Rektor IAIN Ar-Raniry Periode 1990- 1995) -----	111
◆ Prof. Dr. Safwan Idris, MA (Rektor IAIN Ar-Raniry Periode 1996-2000) -----	127
◆ Prof. Dr. H. Rusydi Ali Muhammad, SH, MA (Rektor IAIN Ar-Raniry Periode 2001-2005) -----	155
◆ Prof. Drs. Yusny Saby, MA, Ph.D (Rektor IAIN Ar-Raniry Periode 2006-2009) -----	183

\*\*\*

**Prof. Dr. H. Ahmad Daudy, MA**  
**(Rektor IAIN Ar-Raniry Periode 1972–1976)**

Oleh: Bustami Abubakar<sup>1</sup>

**P**rof. Dr. H. Ahmad Daudy, MA adalah rektor IAIN Ar-Raniry periode 1972-1976. Banyak kisah penting untuk disimak dari perjalanan kehidupannya, mulai dari tahun kelahirannya yang memiliki kisah tersendiri, kehidupannya di Mesir, kehidupan dan pekerjaannya di Brunai Darussalam, jabatan rektor IAIN Ar-Raniry, peran-peran strategi “tersembunyi” dalam mewujudkan perdamaian Aceh, sampai pada keprihatinannya kepada IAIN Ar-Raniry dan mahasiswanya sekarang. Sesi-sesi berikut akan mengulasnya satu per satu.

### Asal Usul dan Pendidikannya

Menurut sejumlah referensi, Ahmad Daudy lahir di daerah pedalaman Pidie tanggal 12 Desember 1930, di Tangse, Pidie. Namun tahun kelahiran tersebut sempat dibantahnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Prof. Ahmad Daudy, sebenarnya ia lahir pada tahun terjadinya gerhana matahari. Tahun terjadinya gerhana matahari pada saat itu adalah 1927. Sedangkan tahun 1930 didasarkan atas tahun pertama sekali Ahmad memasuki jenjang pendidikan dasar. Pada saat itu, syarat untuk masuk sekolah bukanlah melampirkan akte kelahiran (seperti sekarang), melainkan didasarkan atas kemampuan seorang anak menjangkau

daun telinganya dengan cara melengkungkan tangan dari atas kepala. Ahmad yang memang berpostur tinggi, kendati usianya belum mencapai 7 (tujuh) tahun, mampu melewati uji masuk tersebut, sehingga dia diterima di sekolah dasar, yaitu Sekolah Rendah Islam (SRI). Sejak saat itu, usia Ahmad "bertambah" menjadi 7 (tujuh) tahun. Usia masuk sekolah tersebut kemudian menjadi acuan resmi untuk menetapkan tahun kelahiran Ahmad.<sup>2</sup>

Lakab Daudy pada namanya merupakan nama ayahnya, yaitu H. Muhammad Daud. Ibunya bernama Cut Pidie. Ahmad adalah anak ketiga dari lima bersaudara. Kakaknya yang sulung bernama Banta Khairullah. Banta merupakan saudaranya se-ayah. Adapun kakak kandungnya bernama Tgk. Hamada (Hamzah Muhammad Daud). Ahmad mempunyai dua orang adik perempuan, yaitu Nyak Bungsu dan Syaribanun.

Selain belajar di SRI, Ahmad belajar ilmu agama di sore hari di Dayah Darul Huda, Tangse. Tahun 1945, ia berhasil menyelesaikan pendidikan tingkat dasar di SRI. Selanjutnya, dia melanjutkan studinya ke HIS Sigli. Baru setahun ia bergelut dengan lingkungan sekolahnya tersebut, Kota Sigli dilanda kekisruhan akibat masuknya militer Jepang ke sana. Praktis, ia terpaksa angkat koper dan kembali ke Tangse. Di Tangse, sebagian besar waktu yang dilalui Ahmad dihabiskan dengan menimba ilmu pengetahuan. Karena tidak ada sekolah formal setingkat SLTP di sana, ia memutuskan untuk kembali ke Dayah Darul Huda. Hal ini menunjukkan bahwa sejak kecil ia telah memperlihatkan semangat belajar yang tinggi, yang kelak mengantarkannya menjadi seorang intelektual terkemuka.

Kecintaan Ahmad terhadap ilmu pengetahuan telah menjadikan dirinya sebagai seorang *aneuk meudagang*, yaitu meninggalkan kampung halamannya untuk menuntut ilmu pengetahuan. Hal ini terlacak melalui rekam jejak perjalanan pendidikannya yang melewati batas geografis kabupaten, propinsi, bahkan Negara kelahirannya. Sebenarnya, ia telah mulai *meudagang* ketika dia belajar di HIS Sigli. Setelah Indonesia

merdeka (tepatnya tahun 1946), Ahmad melanjutkan etos *meudagangnya* ke Matang Geulumpang Dua, Aceh Utara. Di daerah ini, dia belajar di Madrasah al-Muslim, yaitu sekolah setingkat SLTP yang didirikan oleh Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap. Tidak lama kemudian, ia pindah ke Simpang Ulim Aceh Timur dan belajar pada sebuah dayah di sana. Selanjutnya, Ahmad masuk ke MIM Langsa, hingga memperoleh ijazah.<sup>3</sup>

Perjalanan intelektual Ahmad kemudian berlanjut ke Padang Panjang, Sumatera Barat. Di Ranah Minang ini, ia mendaftarkan pada Kulliyatul Ulum. Selanjutnya, Ahmad menyeberang ke Pulau Jawa untuk mengesap pendidikan tinggi pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN) Jakarta. Dalam waktu empat tahun, tepatnya tahun 1958, ia berhasil memperoleh gelar sarjana muda dari PTAIN (sekarang UIN Syarif Hidayatullah) Jakarta. Tahun 1959, ia melanjutkan pendidikannya ke Baghdad, Irak. Di Negeri 1001 malam ini, ia mendaftarkan diri pada Kulliyatul Ulum, Fakultas Adab. Hanya setahun ia belajar di Baghdad karena selanjutnya berangkat ke Mesir untuk belajar pada Jurusan Filsafat Islam, Darul Ulum, Kairo. Pada tahun 1965, gelar *Master of Arts* diraihinya dari Darul Ulum Kairo, setelah berhasil mempertahankan tesisnya yang berjudul "*Allah wa al-Insan Fi Madzhab Ahmad Hamiduddin al-Kiramani*".<sup>4</sup>

Kendati telah menyelesaikan pendidikan hingga ke derajat master (S2), Ahmad belum merasa puas menuntut ilmu, meskipun harus melewati lika-liku dan onak duri. Beragam kendala, terutama dalam bidang keuangan turut memperlambat perjalanannya itu, dihadapinya. Hal ini amat dirasakannya terutama ketika berada di Mesir. Sementara ketika belajar di Baghdad, kendala keuangan tidak ada sebab ia mendapatkan beasiswa dari Pemerintah RI. Adapun ketika kuliah di Mesir, beasiswa baru diperolehnya ketika dia mengurusnya di sana. Ahmad masih beruntung sebab ada orang yang membantunya mengurus beasiswa di sana, sehingga memperoleh kira-kira 12 dinar.

Setelah menyelesaikan studinya, Ahmad tidak punya dana yang cukup untuk membiayai kepulangannya ke Aceh. Untungnya salah seorang Menteri dari Pemerintah Republik Indonesia, yaitu Saifuddin Zuhri berkunjung ke Mesir dan mengadakan pertemuan dengan mahasiswa Indonesia, yang salah satunya adalah Abdurrahman Wahid, mahasiswa Al-Azhar Cairo dan seorang yang cukup dikenal di kalangan masyarakat Indonesia di sana. Dalam pertemuan itulah, Ahmad mengutarakan kepada Menteri Saifuddin bahwa dirinya telah selesai menempuh studi dan hendak kembali ke Aceh, namun terkendala oleh masalah keuangan. Betapa kecewanya Ahmad sebab jawaban sang Menteri tidak seperti yang diharapkannya. Ia tidak bisa membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi Ahmad karena studi Ahmad ke Mesir tidak melalui jalur pemerintah RI, melainkan melalui jalur independen. Dalam kondisi seperti itu, Abdurrahman Wahid angkat bicara untuk meyakinkan Menteri Saifuddin agar dapat membantu Ahmad. Setelah itu, Saifuddin melunak dan bersedia mengucurkan dana untuk keperluan Ahmad ke Aceh.

Ahmad kembali ke Aceh tahun 1965 dan mengabdikan pada IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Peluang melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya (S3) baru diperolehnya setelah tiga tahun memangku jabatan sebagai rektor. Ahmad rela meninggalkan jabatan tertinggi dalam dunia perguruan tinggi yang sedang didudukinya. Hal ini dilakukannya bukan karena ingin lari dari tugas dan melepaskan tanggung jawabnya sebagai rektor, melainkan lebih didorong oleh semangat belajar, etos *meudagang*, dan kecintaan serta kehausannya akan ilmu pengetahuan. Jabatan rektor selanjutnya dijabat oleh PR I, Drs. A.R. Ishaq. Sejak saat itu, Ahmad resmi terdaftar sebagai mahasiswa S3 angkatan pertama pada program pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pada tahap awal dari program doktoral tersebut, para peserta “dikarantina” di Pusat Latihan Penelitian Agama (PLPA), Balitbang Agama, Departemen Agama RI selama satu tahun.

Setelah itu, setiap peserta diharuskan menulis artikel. Ahmad memilih menulis tentang Syekh Nuruddin Ar-Raniry, yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku. Ia berhasil menyelesaikan program S3 dalam waktu tiga tahun dan merupakan orang yang pertama berhasil meraih gelar doktor di lingkungan IAIN Ar-Raniry.<sup>5</sup> Gelar doktor diraih Ahmad setelah lulus dengan yudisium “memuaskan” dalam ujian disertasi yang diselenggarakan pada 8 Maret 1982. Bertindak selaku promotor dalam ujian tersebut adalah Prof. Dr. H.M. Rasyidi, sedangkan dewan penguji terdiri dari: Prof. Dr. Harun Nasution (Rektor IAIN Jakarta waktu itu), Prof. Dr. H. A. Mukti Ali, Dr. Mulyanto Sumardi, MA., dan Prof. Bustami Abdul Gani.<sup>6</sup>

### Riwayat Pekerjaan

Dunia kerja secara formal baru dimasuki Ahmad Daudy tahun 1965, setelah dia menyelesaikan studi S2 di Mesir. Ia kembali ke kampus IAIN Ar-Raniry dan langsung diminta untuk menjadi staf pengajar, meskipun belum mengantongi ijazah secara formil karena ia langsung pulang ke Aceh tanpa menunggu penyerahan ijazah. Ijazah tersebut kemudian dibawa pulang oleh Ahmad Azhar.<sup>7</sup> Dengan hanya memiliki surat keterangan yang dikeluarkan KBRI di Mesir yang menyatakan kelulusan pendidikan tingkat S2 di Mesir, Ahmad kembali ke Aceh. Surat itu kemudian diberikan kepada Drs. Ismuha (Rektor IAIN Ar-Raniry waktu itu) untuk selanjutnya dikirim ke Menteri Agama RI di Jakarta. Tidak sampai seminggu kemudian, ia menerima SK pengangkatan sebagai PNS.<sup>8</sup>

Ahmad diangkat sebagai dosen tetap pada Fakultas Ushuluddin dalam bidang Ilmu Filsafat Islam. Keterlibatannya di lembaga pendidikan tinggi *jantong hatee* rakyat Aceh bak serum yang mampu menginjeksi semangat intelektual bagi segenap civitas akademika. Hal ini bukan hanya disebabkan oleh minimnya jumlah dosen yang mampu menguasai disiplin ilmu filsafat pada waktu itu, melainkan karena kecemerlangan intelektualitas yang

dipancarkannya. Ia tidak saja memiliki kecemerlangan intelektual, namun juga seorang manajer yang piawai. Hal ini terlihat dari perjalanan karirnya yang gemilang. Baru satu tahun diangkat sebagai dosen, ia dilantik sebagai Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan pada Fakultas Ushuluddin, untuk masa bakti 1 April 1966 sampai 31 Desember 1968. Setelah itu, ia diangkat menjadi Pembantu Dekan I Bidang Akademik pada fakultas yang sama, periode 1969–1972.<sup>9</sup>

Prestasi kerja yang baik, kepemimpinan yang egaliter, disiplin yang tinggi, dan dukungan dari para staf dan rekan kerja, telah mengantarkan Ahmad Daudy menduduki jabatan rektor di IAIN Ar-Raniry. Secara formal, ia adalah rektor ketiga (periode 1972–1976) menggantikan Drs. Ismuha. Meskipun telah menjabat rektor, ia masih bersedia merangkap jabatan sebagai Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat di fakultasnya. Hal ini menunjukkan perhatian dan komitmennya begitu besar bagi pengembangan jurusan tersebut.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, di tengah masa kepemimpinannya yang baru berjalan tiga tahun, Ahmad Daudy meletakkan jabatannya untuk mengikuti pendidikan S3 di Jakarta. Kendati demikian, tidak berarti karirnya telah tamat di IAIN Ar-Raniry. Di tengah kesibukannya mengikuti program doktoral, ia tetap dipercayakan memangku jabatan penting dan strategis di almamaternya (IAIN Ar-Raniry), yaitu Dekan Fakultas Ushuluddin (1978–1980). Setelah menyelesaikan program S3-nya tahun 1982, ia diberikan kepercayaan untuk menjadi Direktur Studi Purna Ulama (SPU) periode 1982–1987. Misi utama yang diembannya pada waktu itu adalah menjadikan SPU sebagai cikal bakal pendirian program pascasarjana.

Selama berkiprah sebagai dosen, ia mengasuh berbagai mata kuliah berbasis filsafat, meliputi: Filsafat Islam, Ilmu Kalam, Filsafat Logika, Filsafat Agama, Filsafat Modern, dan Filsafat Umum. Selain itu, ia menjadi dosen luar biasa pada Universitas Syiah Kuala dan perguruan tinggi lainnya di Banda Aceh.

Kepedulian dan keseriusannya dalam mengembangkan ilmu filsafat di IAIN Ar-Raniry, telah mendorongnya mencurahkan pikiran dan meluangkan waktu untuk membimbing dan mendidik para staf pengajar mata kuliah Ilmu Kalam, Ilmu Filsafat, dan Ilmu Logika, terutama di lingkungan Fakultas Ushuluddin, agar mereka mampu mengajar secara profesional.

Di samping berkarya di IAIN Ar-Raniry, Ahmad Daudy juga aktif dalam beragam organisasi kemasyarakatan dan keagamaan. Hal ini terefleksi dari ragam jabatan penting yang pernah didudukinya dalam organisasi-organisasi tersebut, di antaranya, ketua MUI Propinsi Daerah Istimewa Aceh, anggota DPR-GR Propinsi Daerah Istimewa Aceh (1971), direktur Islamic Center Sabang (1972), ketua GUPPI Daerah Istimewa Aceh, dan sesepuh masyarakat Pidie di Banda Aceh. Ia juga pernah ditunjuk oleh Pemerintah RI untuk memimpin jamaah haji Indonesia (1974).<sup>10</sup>

Sebagai intelektual, Ahmad Daudy tidak berhenti menorehkan ide-ide cemerlang dan pikiran-pikirannya dalam bentuk tulisan, baik berupa artikel ilmiah maupun dalam bentuk buku. Beberapa tahun setelah meraih gelar doktornya, ia merevisi bukunya yang pertama, sehingga menghasilkan buku baru dengan judul *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syekh Nuruddin Ar-Raniry*. Buku itu tersebar luas tidak hanya di Indonesia, tetapi juga sampai ke Malaysia dan Brunai Darussalam. Tahun 1987, dia diundang ke Brunai Darussalam untuk menjadi dosen pada University Brunai Darussalam setelah meminta izin kepada Ibrahim Husein selaku Rektor IAIN Ar-Raniry waktu itu.

Di sisi lain, sebagai seorang dosen yang berpendidikan S3, ilmu dan pemikiran Ahmad Daudy masih sangat dibutuhkan dalam upaya meningkatkan kualitas akademik IAIN Ar-Raniry. Karena kekhawatiran kehilangan dosen sekaliber Ahmad Daudy, rektor tidak mengizinkannya meninggalkan IAIN Ar-Raniry. Menghadapi kenyataan tersebut dan didorong oleh semangat mengajar sambil terus belajar dan mencari pengalaman di negeri

orang, Ahmad minta kepada rektor agar dipensiunkan sebagai PNS. Permintaan ini tak mungkin ditampik karena berkaitan dengan hak azasi manusia. Setelah permohonan pensiunnya dikabulkan, Dr. Ahmad Daudy meninggalkan Aceh untuk kemudian mengabdikan ilmunya pada University Brunai Darussalam selama 10 tahun. Di universitas itu pula, dia memperoleh gelar profesor dalam bidang Filsafat Islam.<sup>11</sup>

Setelah cukup lama bermukim di Brunai, Prof. Dr. Ahmad Daudy kembali ke Aceh. Waktu itu, usianya telah mencapai 70 tahun. Dalam usia senja itu, umumnya orang Indonesia sudah tidak mampu lagi terlibat aktif dan rutin di lapangan pekerjaan formil. Hal demikian tidak berlaku bagi Prof. Ahmad Daudy. Usia senja dan masa pensiun tidak dapat mencengkeramnya dari ragam aktivitas, terutama aktivitas yang berkaitan dengan dunia ilmiah. Bahkan, sejak tahun 2006, ketika usianya telah mencapai 79 tahun, Rektor IAIN Ar-Raniry mengangkatnya sebagai Direktur Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI) IAIN Ar-Raniry. Jabatan itu beserta segenap aktivitas yang melingkupinya masih digelutinya hingga kini.

### Kepemimpinan

Periode kepemimpinan Ahmad Daudy dapat dikatakan sebagai akhir dari pembentukan dan awal pengembangan IAIN Ar-Raniry (masa transisi pembangunan). Beberapa kebijakan di bidang akademik dan kelembagaan yang dijalankan dalam masa kepemimpinannya, antara lain: pemantapan kurikulum, peningkatan kualitas dosen, dan peningkatan mutu output mahasiswa. Di bawah kepemimpinannya, para dosen IAIN dianjurkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sebagai rektor, Ahmad Daudy juga menaruh perhatian besar untuk pengembangan program Studi Purna Ulama (SPU). Ini disebabkan oleh keprihatinannya sebagai akademisi yang miris

melihat sarjana lepasan IAIN tidak memiliki kemampuan memadai dalam memahami teks-teks berbahasa asing, terutama Bahasa Arab. Model pembelajaran Bahasa Arab yang dikembangkan di SPU ternyata amat besar manfaatnya dirasakan para pesertanya. Hal ini terutama ketika beberapa orang di antara para peserta SPU kemudian lulus tes program S3 di Jakarta, seperti Daniel Djuned (kini, Prof. Dr. Daniel Djuned, MA, mantan Dekan Fakultas Ushuluddin) dan Arbiyah Lubis (kini, Dr. Arbiyah Lubis, MA, mantan Dekan Fakultas Dakwah).<sup>12</sup>

Adapun pembangunan dan pengembangan kelembagaan, antara lain: pendirian perpustakaan induk sekaligus penempatan pengelolanya, pendirian lembaga bahasa, dan pendirian lembaga penerbitan dan penyiaran (LPP), yang menjadi cikal bakal Bagian Humas sekarang. Pembangunan fisik lainnya yang cukup terlihat pada masa kepemimpinan Ahmad Daudy adalah pembangunan ruang belajar Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syariah, dan pembangunan aula.

Berbagai seminar, simposium, dan pertemuan ilmiah lainnya juga digalakkan pada masa kepemimpinan Ahmad Daudy, baik yang dilaksanakan secara internal maupun bekerja sama dengan pihak lain. Di antara seminar yang bernilai strategis dan politis yang pernah dilakukan adalah Seminar Hukum Islam, yang bertujuan memberikan masukan untuk materi undang-undang perkawinan (UU No. 1 Tahun 1974).<sup>13</sup>

Bagaimana interaksi Ahmad Daudy selaku rektor dengan mahasiswa? Jika ada masalah antar mahasiswa maupun antara mahasiswa dengan rektorat, Ahmad Daudy memilih jalur musyawarah. Caranya dengan memanggil pimpinan mahasiswa untuk mendiskusikan langkah terbaik yang perlu diambil dalam mengatasi masalah tersebut. Hal ini sangat memungkinkan dilakukan karena pada masa itu jumlah mahasiswa tidak sebanyak sekarang. Selain itu, mahasiswa dulu masih menganggap para dosen mereka sebagai guru atau *guree* dalam konteks budaya Aceh. Sebuah kasus konflik dengan mahasiswa pada masa dirinya

menjabat Rektor IAIN Ar-Raniry yang dikemukakannya berkenaan dengan penetapan SPP. Mahasiswa melakukan protes karena SPP yang ditetapkan dianggap terlalu besar. Menghadapi situasi demikian, Rektor bersama jajaran pimpinan bermusyawarah dengan para dosen dan pimpinan mahasiswa untuk memecahkan masalah tersebut. Akhirnya, ditemukan kata sepakat secara damai, sehingga aktivitas perkuliahan dapat berjalan normal tanpa anarkis.<sup>14</sup>

### Karya-karyanya

Ahmad Daudy telah menulis sejumlah buku dan puluhan karya ilmiah, baik berupa artikel pada jurnal-jurnal ilmiah maupun berwujud makalah yang dipresentasikan dalam sejumlah forum ilmiah. Ia juga menerjemahkan buku-buku berbahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Sebahagian karyanya diterbitkan, namun tidak sedikit yang tidak terpublikasikan. Sebagian besar buku karangan Ahmad Daudy diterbitkan oleh Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, di antaranya:

1. Nuruddin Ar-Raniry
2. Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syekh Nuruddin Ar-Raniry
3. Kuliah Aqidah Islams
4. Kuliah Filsafat Islam
5. Kuliah Ilmu Kalam
6. Kuliah Ilmu Tasawuf
7. Perspektif Penafsiran Al-Quran
8. Syekh Nuruddin Ar-Raniry: Sejarah, Karya, dan Sanggahan Terhadap Wujudiyah di Aceh.
9. Al-Quran dan Filsafat (penerjemah dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia. Buku ini ditulis oleh M. Yusuf Musa)
10. Apologi Islam (penerjemah dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia. Buku ini pada mulanya berbahasa Italia yang ditulis oleh Laura Veccia Vaglieri, dan kemudian diterjemahkannya ke dalam berbagai bahasa di dunia.

## 11. Segi-segi Pemikiran Falsafi dalam Islam (editor)

### Pemecahan Konflik Aceh

Tidak banyak orang tahu peran Ahmad Daudy dalam memecahkan konflik Aceh, baik pada masa DI/TII pimpinan Daud Beureueh maupun pada masa konflik mutakhir antara GAM dan Pemerintah RI. Hal ini dikarenakan oleh sifatnya yang *tawadhu*, sehingga tidak mau mempublikasikan apa saja yang telah dilakukannya bagi kemaslahatan manusia. Beruntung, melalui pendekatan dan komunikasi yang baik, penulis berhasil menyibak satu bagian episode sejarah yang selama ini tertutup rapat. Hal ini penting diketahui oleh masyarakat Aceh sebab ia merupakan bagian dari kehidupan masa lalu mereka.

Keterlibatan Ahmad Daudy sebagai “diplomat” dalam pemecahan konflik Aceh bermula ketika dia pulang ke Aceh setelah menyelesaikan studinya di PTAIN Jakarta tahun 1958. Saat itu, Ahmad Daudy hendak berangkat ke Baghdad untuk melanjutkan studinya, tetapi mendapat kabar bahwa ayahnya, H. Muhammad Daud, meninggal dunia di Tangse dalam peristiwa DI/TII. Ahmad lantas menunda keberangkatannya ke Baghdad dan bergegas menuju kampung halamannya.

Suatu hari Ahmad bertemu dengan seorang ajudan Daud Beureueh di Tangse. Kepada ajudan itu, ia menyatakan keinginan untuk bertemu Beureueh. Ahmad tahu bahwa saat itu Teungku Daud Beureueh sedang berada di pegunungan di kawasan Meureudu. Seminggu kemudian, Ahmad menerima surat dari Daud Beureueh bahwa dia menunggu kedatangannya. Setelah melapor kepada Syamaun Gaharu, Panglima Militer Aceh waktu itu, Ahmad ditemani dua orang teman berangkat menuju Meureudu dengan berjalan kaki melalui kampung Peunadok. Mereka bermalam di perjalanan bersama masyarakat yang bertani cengkeh, sambil menunggu berita dari Daud Beureueh mengenai pertemuan. Di kawasan itu, ia bermalam, tempat para serdadu DI/TII membuat kemah.

Setelah mendapat kepastian mengenai waktu penerimaan dari Abu Beureueh, Ahmad segera berangkat ke tempat tujuan. Perjalanan dimulai setelah maghrib, dikawal oleh beberapa orang Tentara DI/TII. Dalam gulita malam, rombongan Ahmad membelah belantara, menyeberangi sungai, dan melintasi padang ilalang. Kira-kira pukul 23.00 WIB, Ahmad sampai di tempat tujuan. Setelah melewati pemeriksaan, Ahmad bertemu dengan Daud Beureueh di sebuah *jambo* kecil. Tampak sejumlah pengawal berjaga-jaga dalam kondisi siaga. Ia berbicara panjang lebar dengan Daud Beureueh.

Sayangnya, sekarang dia tidak mampu lagi mengingat seluruh peristiwa pembicaraan dengan Tgk Daud Beureueh. Satu hal yang masih membekas dalam ingatannya adalah ketika di akhir pembicaraan Daud Beureueh menyatakan bahwa semua orang yang menganut sistem Pancasila itu kafir. Orang yang meragukan kekafiran mereka pun kafir. Walaupun demikian, tambah Beureueh, kalau mereka mau berdamai, pihaknya menyambut baik. Beureueh kemudian membaca satu ayat al-Quran yang kira-kira berarti: "Kalau mereka mau berdamai, kami pun mau." Itulah penutup pembicaraan. Setelah itu Ahmad berpamitan dan mereka berpisah menuju tujuan masing-masing.

Dalam perjalanan pulang, Ahmad mengalami sedikit gangguan kesehatan, berupa masuk angin. Beruntung, ada anggota TNI yang memberikan obat. Mereka sudah mendapat perintah dari atasannya untuk melindungi Ahmad cs. ketika "turun" dari markasnya Daud Beureueh.

Setelah pertemuan itu, Ahmad menuju Banda Aceh untuk melaporkan hasil pertemuannya dengan Daud Beureueh kepada Syamaun Gaharu. Selanjutnya, Syamaun Gaharu mengutus Ahmad ke Medan untuk bertemu dengan Marah Halim (Gubernur Sumatera Utara pada masa itu) dan Mohammad Isa, seorang pejabat tinggi kepolisian. Setelah berdiskusi dengan Mohammad Isa, ia dipertemukan dengan Marah Halim yang pada

saat itu sedang beristirahat di Parapat. Marah Halim kemudian mengambil keputusan untuk mengutus Ahmad ke Jakarta.

Sesampai di Jakarta, Ahmad disambut oleh Hamzah Bendahara, dan selanjutnya dipertemukan dengan Jenderal A.H. Nasution, Panglima Militer Indonesia pada masa itu. Ia berbicara "empat mata" dengan Nasution di ruang kerjanya. Semua persoalan yang dibicarakan dengan Beureueh diungkapkannya. Sang Jenderal mendengar dengan seksama. Tatapannya menunduk ke bawah. Setiap kata yang dilontarkan Ahmad disimaknya karena tidak mau salah dengar dan salah memahami.

Setelah pertemuan itu, Ahmad menuju Yogyakarta untuk mengurus keberangkatannya ke Baghdad. Di Baghdad, Ahmad mendengar berita bahwa pemerintah RI akan mengutus Mr. Hardi ke Aceh untuk berunding dengan DI/TII. Setelah lebih kurang setahun berada di sana, Ahmad mendapat kesempatan melanjutkan studi ke Mesir. Di Mesir kemudian dia mendengar kabar bahwa konflik Aceh telah berakhir melalui meja perundingan. Itu berarti bahwa misi Mr. Hardi telah berhasil dengan baik.

Setelah menyelesaikan studi di Mesir, Ahmad kembali ke Tangse, sebelum menuju Banda Aceh. Dalam perjalanan pulang ke kampung halamannya itu, dia singgah di Beureunuen. Di sanalah ia bertemu lagi dengan Abu Beureueh yang sedang duduk-duduk di masjid. Mereka hanya saling menyapa dan menanyakan keadaan masing-masing.

Sedangkan peran yang dimainkan Ahmad dalam penyelesaian—secara damai—konflik Aceh mutakhir (antara GAM dan TNI) dimulai ketika usianya telah beranjak 70 tahun. Ahmad baru setahun berada di Aceh setelah bermukim selama 10 tahun di Brunai Darussalam. Waktu itu (tahun 1998), Aceh sedang dilanda konflik politik dan bersenjata antara GAM dan RI, sehingga ditetapkan sebagai Daerah Operasi Militer (DOM). Akibat konflik tersebut, banyak masyarakat meninggalkan rumah dan kampungnya untuk mencari perlindungan dan keamanan. Hal

itu pula yang terjadi di Tangse, kampung halaman Prof. Ahmad Daudy. Kebanyakan penduduk Tangse mengungsi ke Beureunuen. Tangse ibarat kebun luas yang kosong. Jangankan manusia, binatang peliharaan seperti ayam, itik, kambing, dan sebagainya pun tidak terlihat. Sejauh mata memandang, yang tampak hanyalah padi yang sedang menguning dan sedang dilahap kerbau akibat ditinggalkan pemiliknya.

Di sudut lain, di atas perbukitan, Prof. Ahmad Daudy melihat sejumlah tentara AGAM sedang berjaga-jaga di pos mereka. Prof. Ahmad Daudy menemui mereka dan menyatakan keinginannya untuk bertemu langsung dengan pimpinan AGAM, yaitu Abdullah Syafei. Permintaannya dikabulkan. Ketika bertemu dengan Abdullah Syafei di Gunung Halimun, sang Profesor mengatakan bahwa yang paling menderita akibat konflik GAM dan RI adalah rakyat biasa. Banyak orang tak bersalah yang kehilangan tempat tinggal, harta benda, dan bahkan nyawa.

Bagaimana respon Abdullah Syafei, Panglima Angkatan Gerakan Aceh Merdeka (AGAM)? Secara tegas, Abdullah Syafei mengatakan bahwa semua fakta yang diungkapkan Prof. Ahmad Daudy adalah resiko dari sebuah peperangan. "*Hai teungku, Prang cit lage nyan. Meunyo neutakot keu matee, takot itot rumoh, bek neumeuprang*" kata Syafei kepadanya suatu ketika. Mendapat jawaban itu, Prof. Ahmad Daudy tidak putus asa. Dia terus berusaha mendesak Abdullah Syafei agar memperbolehkan masyarakat Tangse kembali ke kampung mereka.

Usaha Prof. Ahmad Daudy membuahkan hasil. Tak lama setelah itu, Abdullah Syafei meminta masyarakat Tangse kembali ke kampung mereka masing-masing. Namun, setelah masyarakat Tangse kembali, giliran masyarakat Geumpang yang mengungsi ke Beureunuen karena ancaman dari GAM setempat yang mengatakan bahwa di Geumpang akan terjadi peperangan dahsyat. Ketika—pada kesempatan lain—melintasi Beureunuen dalam perjalanannya menuju Kota Medan, Ahmad Daudy bertemu dengan wakil Abdullah Syafei di sana. Orang itu memintanya

mencari cara mengembalikan masyarakat pengungsi dari Geumpang ke kampung mereka. Sebab, di lokasi pengungsian itu, mereka terancam kelaparan karena kekurangan makanan.

Sekembalinya dari Medan, dia tidak singgah lagi di Beureunun, melainkan mampir di markas Kodim di Sigli. Dalam perbincangan dengan Komandan Kodim setempat, Prof. Ahmad Daudy mengemukakan bahwa pasukan GAM di Beureunuen meminta masyarakat pengungsi yang berasal dari Geumpang untuk kembali ke desanya masing-masing, namun masyarakat enggan kembali karena takut ancaman GAM di Geumpang. "Bagaimana solusinya?" tanya Ahmad kepada Komandan. Ketika Dandim tengah memikirkan cara penyelesaiannya, Ahmad menawarkan solusi. Dia meminta agar aparat intelijen menyebarkan berita ke Beureunuen bahwa dalam waktu dekat akan dilakukan *sweeping* bagi masyarakat setempat.

Tawaran solusi Prof. Ahmad Daudy diterima dan dilaksanakan oleh Dandim. Beberapa hari kemudian, isu *sweeping* berhembus deras di kalangan masyarakat Beureunun, sehingga penduduk Geumpang yang mengungsi di sana takut akan terjaring karena mereka bukan penduduk setempat. Ketakutan itulah yang kemudian mendorong mereka meninggalkan Beureunuen dan kembali ke Geumpang.

Peran Prof. Ahmad Daudy dalam konteks penyelesaian konflik Aceh secara damai dan bermartabat masih belum usai. Beberapa lama kemudian, ketika Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menjadi Presiden RI, Sang Presiden berkunjung ke Sabang untuk meresmikan Pelabuhan Sabang. Prof. Ahmad Daudy diajak oleh Prof. Dr. Syamsuddin Mahmud selaku Gubernur Aceh waktu itu, untuk mendampingi ke Sabang. Ajakan itu disambutnya. Namun sebelum berangkat, dia terlebih dahulu berangkat ke Beureunuen untuk menemui wakil Abdullah Syafei yang ditemuinya dulu, menanyakan pendapat dan aspirasinya sehubungan dengan kedatangan Presiden RI ke Sabang. Sayangnya, Prof. Ahmad Daudy tidak berhasil menemuinya,

sementara ke Sabang pun sudah tidak mungkin lagi karena sudah terlambat. Kendati tidak sempat bertemu Presiden, sebagai kawan lama, Gus Dur menitipkan nomor teleponnya untuk Prof. Ahmad Daudy dan menitip pesan agar sang profesor menghubunginya kapan saja.

Peluang untuk bertemu Gus Dur digunakan secara baik oleh Prof. Ahmad Daudy. Pada satu kesempatan di Jakarta, dia berhasil menemui Gus Dur di Istana Negara. Dalam pertemuan tersebut, ia menyatakan bahwa konflik Aceh tidak bisa diselesaikan melalui kekerasan bersenjata, melainkan dengan cara damai. Untuk itu, Prof. Ahmad Daudy menyarankan agar Pemerintah RI cukup mengajak dua orang petinggi GAM untuk berunding, yaitu Hasan Tiro, sebagai pemimpin GAM tertinggi yang bermarkas di Swedia, dan Abdullah Syafei, selaku Panglima Perang AGAM di Aceh.

Respon terhadap usulan tersebut ditunjukkan Gus Dur dengan cara mengirim utusan ke Swedia untuk berunding dengan Hasan Tiro. Pertemuan itu menghasilkan pelaksanaan Jeda Kemanusiaan, yaitu kedua belah pihak bertikai tidak boleh melakukan kontak senjata selama rentang waktu tertentu yang telah disepakati. Sementara terhadap Abdullah Syafei, perhatian Gus Dur diekspresikan dengan cara mengirimkan sapi qurban pada Hari Raya Haji untuk Abdullah Syafei dan pasukannya.

Pada paruh akhir pemerintahan Gus Dur, Prof. Ahmad Daudy kembali ke Jakarta untuk menemui presiden dalam upaya mencari pemecahan masalah Aceh secara damai. Kepergiannya direstui oleh Penjabat Gubernur Aceh waktu itu, yaitu Ramli Ridwan. Sesampai di Jakarta, Prof. Ahmad Daudy menemui Menlu RI, Alwi Shihab, yang juga rekannya ketika kuliah di Mesir dulu. Setelah mengutarakan konsep-konsepnya dalam memecahkan masalah Aceh, Alwi Shihab menyarakannya untuk bertemu dengan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) selaku Menko Polkam pada waktu itu, sebelum bertemu presiden. Saran itu dilaksanakan oleh Prof. Ahmad Daudy.

Betapa kagetnya Prof. Ahmad Daudy ketika sampai di Kantor Menko Polkam. Di dalam ruang pertemuan telah hadir puluhan perwira tinggi militer dan kepolisian. Di antaranya, tampak pula Kapolda Aceh yang kebetulan sedang dinas ke Jakarta. Di hadapan mereka, Ahmad Daudy secara gamblang mengemukakan konsep-konsep pemikirannya untuk memecahkan masalah Aceh secara damai dan bermartabat. Ia menawarkan pihak RI dan GAM untuk melakukan perundingan damai di salah satu negara sahabat di luar negeri, agar prinsip netralitas dapat terjaga. Hal lain yang ditekankannya adalah agar apapun opsi yang disepakati dalam perundingan yang akan diberikan kepada Aceh, agar dilaksanakan secara jujur dan baik, jangan sampai terulang lagi penipuan-penipuan sebagaimana yang dahulu pernah dilakukan Pemerintah RI terhadap masyarakat Aceh, terutama Teungku Daud Beureueh dan pasukan DI/TII-nya.<sup>15</sup>

### IAIN Ar-Raniry dalam Perspektif Ahmad Daudy

Berdasarkan tahun kelahirannya (1927), maka saat ini (2008) Ahmad Daudy telah berusia 81 tahun. Dia menapaki masa tuanya bersama istrinya tercinta, Susanna Idham. Mereka dikaruniai tiga orang anak. Si sulung Suryani kini bermukim di Cyprus; anak kedua bernama Faisal, sekarang tinggal di Bandung; sedangkan si bungsu Nursidqi, berdomisili di Banda Aceh. Dalam usia senjanya, Ahmad Daudy masih tetap aktif memimpin sebuah lembaga (P3KI) di IAIN Ar-Raniry. Selain itu, dia juga masih serius memperhatikan derap langkah IAIN Ar-Raniry yang pernah dibesarkan sekaligus membesarkannya.

Ahmad Daudy merasa galau melihat perkembangan dunia mahasiswa sekarang, baik dari aspek akademik maupun pergaulan dan interaksi mereka dengan para dosen. Menurutnya, semangat belajar mahasiswa IAIN Ar-Raniry sekarang mengalami penurunan. Hal ini berbeda dengan dahulu. Sebagai salah satu

bukti, di P3KI banyak terdapat buku-buku penting dan berkualitas serta sulit diperoleh di pasaran, tetapi hampir tidak ada seorangpun mahasiswa yang datang berkunjung untuk membacanya, padahal pustaka di P3KI terbuka untuk mahasiswa IAIN Ar-Raniry.

Selain itu, mahasiswa sekarang banyak dirasuki oleh isu-isu dari pihak luar yang kadangkala bersifat politis, sehingga tujuan mahasiswa untuk membekali diri dengan ilmu pengetahuan di perguruan tinggi ikut terkontaminasi dengan tujuan lain yang diusung oleh pihak-pihak luar kampus. Dalam situasi seperti ini, jika ada masalah antara mahasiswa dan rektorat, misalnya, sulit ditemukan pemecahannya, kendati kedua belah pihak telah bermusyawarah. Hal ini dikarenakan ada pihak lain yang “menunggangi” mahasiswa yang merasa tidak puas terhadap keputusan dan kebijakan pihak rektorat.

Ahmad Daudy prihatin melihat perkembangan dunia mahasiswa sekarang. Mereka cenderung arogan dan ingin menang sendiri. Pihak-pihak atau hal-hal yang mereka tidak sukai, langsung ditolak, kendati pihak atau hal yang tidak disukai itu melakukan hal-hal yang benar. Dalam amatnya, sekarang ini pemenang perseteruan tidak lagi didasarkan pada siapa yang melakukan kebenaran, tetapi oleh siapa yang memiliki kemauan kuat. Artinya, kemauan telah menggusur kebenaran. “Padahal, harga diri manusia terletak pada kebenaran yang dilakukannya, bukan pada kemauan *an sich*, apalagi pada kebohongan,” katanya.

Dalam amatan Ahmad Daudy, jika lembaga IAIN kerap kali digerogoti oleh konflik internal, apalagi yang dilakukan oleh pihak mahasiswa, maka ilmu-ilmu agama yang diajarkan oleh para dosen dan dipelajari oleh mahasiswa seakan menjadi sia-sia. Sebab, tindakan yang dipraktikkan oleh para mahasiswa tidak sesuai dengan ilmu yang dipelajari. Oleh karena itu, Ahmad Daudy sangat berhasrat untuk bertemu dengan pimpinan lembaga kemahasiswaan yang ada di lingkungan IAIN Ar-Raniry untuk berdiskusi sekaligus *sharing* ide mengenai konsep-konsep

penyelesaian masalah secara baik yang berbasis pada prinsip-prinsip musyawarah.

Menurut Ahmad Daudy, prinsip dasar pertama yang harus dipegang dan diamalkan secara teguh oleh setiap muslim adalah prinsip persaudaraan karena sesungguhnya setiap muslim adalah bersaudara (*Innamaa al-mu'minuuna ikhwah*). Oleh karena itu, tidak boleh terjadi permusuhan di antara sesama muslim, apalagi antara dosen dengan pimpinannya, atau antara mahasiswa dengan dosennya. Prinsip yang kedua adalah musyawarah. Ini berarti bahwa jika ada konflik, baik yang mengarah ke permusuhan maupun tidak, maka harus segera dipecahkan dengan jalan musyawarah. Ia mencontohkan perilaku Nabi Muhammad SAW. Ketika hendak mengambil sebuah kebijakan, bahkan tatkala beliau menerima wahyu, Muhammad SAW senantiasa bermusyawarah dengan kerabat dan sahabat-sahabatnya.

Sebagai mantan pimpinan IAIN Ar-Raniry, Ahmad Daudy juga menyampaikan saran kepada pimpinan IAIN Ar-Raniry sekarang dan segenap civitas akademiknya. Sarannya, kata kunci yang harus ada di setiap lubuk hati dan pikiran civitas akademika IAIN adalah bahwa IAIN adalah sebuah lembaga ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa lembaga ini didirikan untuk mengangkat derajat orang Aceh dalam bidang ilmu pengetahuan. Kunci untuk mendapatkan ilmu pengetahuan adalah membaca. Oleh karena itu, baik mahasiswa yang sedang belajar maupun dosen yang telah meraih gelar doktoral harus senantiasa membaca untuk dapat terus menggali kedalaman ilmu pengetahuan. Setelah mendapatkan pengetahuan dengan cara membaca, langkah berikutnya adalah menulis, agar ilmu dapat dikembangkan.<sup>16</sup>

*Endnotes:*

<sup>1</sup> Dosen pada Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry Banda Aceh

<sup>2</sup> Wawancara dengan Prof. Dr. H. Ahmad Daudy, MA, tanggal 7 Agustus 2008 di Banda Aceh.

<sup>3</sup> A. Karim Syeikh dan M. Jakfar Puteh, "Biografi Para Rektor IAIN", dalam Panitia Lustrum VII IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 1998, hal. 24

<sup>4</sup> *35 Tahun...*, Panitia Lustrum VII IAIN Ar-Raniry, 1998, hal. 25.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Prof. Dr. H. Ahmad Daudy, MA, tanggal 7 Agustus 2008 di Banda Aceh.

<sup>6</sup> *A. Karim Syeikh....*, Panitia Lustrum VII IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 1998, hal. 25.

<sup>7</sup> Ahmad Azhar (kini alm.) adalah teman seangkatan Ahmad Daudy sejak S1 di Jakarta. Dia kemudian dikenal sebagai salah seorang tokoh Muhammadiyah dan pernah menduduki jabatan Ketua Umum PP. Muhammadiyah sebelum periode Amien Rais.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Prof. Dr. H. Ahmad Daudy, MA, tanggal 7 Agustus 2008 di Banda Aceh.

<sup>9</sup> *A. Karim Syeikh ...*, Panitia Lustrum VII IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 1998, hal. 26.

<sup>10</sup> Ibid, hal. 26-28.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Prof. Dr. H. Ahmad Daudy, MA, tanggal 7 Agustus 2008 di Banda Aceh.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Prof. Dr. H. Ahmad Daudy, MA, tanggal 7 Agustus 2008 di Banda Aceh.

<sup>13</sup> *A. Karim Syeikh ...*, Panitia Lustrum VII IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 1998, hal. 32.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Prof. Dr. H. Ahmad Daudy, MA, tanggal 7 Agustus 2008 di Banda Aceh.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Prof. Dr. H. Ahmad Daudy, MA, tanggal 7 Agustus 2008 di Banda Aceh.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Prof. Dr. H. Ahmad Daudy, MA, tanggal 7 Agustus 2008 di Banda Aceh.

**I**nstitut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh didirikan pada tanggal 5 Oktober 1963 sebagai IAIN ketiga di Indonesia setelah IAIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah di Jakarta. Peresmian IAIN Ar Raniry diawali dengan berdirinya Fakultas Syari'ah pada tahun 1960 dan Fakultas Tarbiyah pada tahun 1962 sebagai fakultas swasta di Banda Aceh yang merupakan cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kemudian dalam perkembangannya, pada tahun 1962 juga telah didirikan Fakultas Ushuluddin. Setelah beberapa tahun menjadi cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 1963 fakultas-fakultas tersebut berafiliasi pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama enam bulan sampai pada akhirnya IAIN Ar Raniry mampu berdiri sendiri dan diresmikan sebagai Institut Agama Islam Negeri di Banda Aceh. Selain tiga fakultas yang sudah ada, IAIN juga membuka dua fakultas baru, yaitu Fakultas Dakwah yang didirikan pada tahun 1968 dan Fakultas Adab pada tahun 1983.

Sementara penamaan IAIN Ar Raniry dinisbahkan pada nama akhir salah seorang ulama besar dan mufti yang sangat berpengaruh pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Tsani (1637-1641). Ulama tersebut bernama Syekh Nuruddin Ar-Raniry yang berasal dari Ranir (sekarang Rander) di India dan telah memberikan sumbangan besar dalam pengembangan pemikiran Islam di Asia Tenggara, khususnya di Aceh. Ar-Raniry tercatat sebagai tokoh pemikir dan pembaharu Islam di Aceh-Melayu-Nusantara yang memiliki reputasi dan pengaruh luar biasa di zamannya, bahkan mengilhami para pembaharu Islam yang hidup di masa sesudahnya.

